

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Manusia yang cerdas sehingga dapat mewujudkan masyarakat dan bangsa yang memiliki intelektual yang tinggi, serta diharapkan mampu menjadi tauladan yang bisa melakukan edukasi demi perbaikan sistem pendidikan yang lebih maju.

Namun demikian berbagai indikator pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki sistem kurikulum. Olehnya itu, pemerintah memunculkan Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 sebagaimana yang dicanangkan oleh para pemerhati pendidikan, dinyatakan bahwa kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik.

Sekolah di kabupaten Gorontalo yang sudah menerapkan kurikulum 2013 adalah SMA Negeri 1 Limboto. Berdasarkan observasi selama Program

Pengalaman Lapangan (PPL) dan didukung wawancara dengan guru kimia, kegiatan pembelajaran masih menggunakan sistem pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi. Guru merancang kegiatan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning*, yaitu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dikelas. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat menguasai, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Namun, dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran masih belum kondusif. Hal ini karena kondisi yang tidak memungkinkan maka pembelajaran menggunakan ceramah digunakan sebagai alternatif, tanya jawab dan pemberian tugas secara langsung. Misalnya; ada kegiatan disekolah yang melibatkan siswa atau guru mengikuti kegiatan sekolah sehingga terkadang proses pembelajaran tidak terjadi. Menangani ketertinggalan materi maka guru biasanya menugaskan siswa untuk menghafal materi-materi tersebut. Kegiatan siswa di kelas hanya mencatat penjelasan guru, mengerjakan tugas dan sesekali menjawab pertanyaan dari guru jika ditunjuk. Terlebih lagi hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Limboto belum diterapkan secara maksimal, khususnya pada pembelajaran kimia.

Berdasarkan wawancara dengan guru kimia kelas XI, salah satu materi pelajaran kimia yang dikategorikan sulit adalah materi hidrolisis garam. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami betul bagaimana membedakan garam yang bersifat asam atau basa dan menentukan suatu larutan garam dapat terhidrolisis, serta penentuan pH pada masing-masing larutan garam.

Data hasil belajar yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Limboto kelas XI IPA tahun pelajaran 2015/2016 pada materi hidrolisis garam berturut-turut adalah kelas XI IPA 1 dengan rata-rata kelas 53,41; kelas XI IPA 2 rata-rata kelas 38,12; kelas XI IPA 3 rata-rata kelas 20,81 dan kelas XI IPA 4 rata-rata kelas 46,93. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai konsep pada materi tersebut.

Menurut Killen, 1998 (dalam Aunurrahman, 2014) mengemukakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dapat diamati melalui hasil belajar. Salah satu permasalahan pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai serta pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dalam menyampaikan materi ajar. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif.

Berdasarkan pandangan di atas, permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru menciptakan proses pembelajaran yang menanamkan konsep materi dengan baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Guided Inquiry* (GI). GI atau Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran dimana siswa akan mendapat petunjuk seperlunya. Petunjuk ini biasanya dapat berupa penjelasan singkat atau pertanyaan yang bersifat membimbing. Salah satu tipe pembelajaran GI adalah model pembelajaran *Peer*

Peer Led Guided Inquiry (PLGI) yaitu model pembelajaran yang membangun interaksi aktif antara siswa dalam sebuah kelompok dengan tutor sebaya yang membantu guru untuk menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya. Kelebihan metode tutor sebaya dibanding dengan metode yang lain, yaitu tutor sebaya dalam menyampaikan informasi lebih mudah dipahami oleh tutee (siswa yang di ajar) sebab bahasanya sama dengan teman sebayanya, siswa dalam mengemukakan kesulitan kepada tutor lebih terbuka karena temanya sendiri, suasana pembelajaran yang rileks bisa menghilangkan rasa takut, mempererat persahabatan, ada perhatian terhadap perbedaan karakteristik, konsep mudah dipahami, siswa tertarik untuk bertanggung jawab yaitu melatih belajar mandiri. Dalam pembelajaran ini siswa cukup berperan besar karena pembelajaran berpusat pada siswa dan tidak lagi terpusat pada guru (Nahdiah, dkk. 2017).

Penelitian mengenai model pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry* (PLGI) pernah dilakukan oleh Nahdiah, dkk (2017) menunjukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar (aspek pengetahuan) yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model PLGI dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional diperoleh bahwa nilai tertinggi post-test yang berbeda pada kedua kelas, yaitu 100 pada kelas eksperimen dan 90 pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai terendah post-test adalah 70, sedangkan pada kelas kontrol adalah 50. Selain itu, siswa memberikan respon yang lebih positif terhadap pembelajaran yang menggunakan model PLGI dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi hidrolisis garam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry* (PLGI) sebagai upaya

meningkatkan hasil belajar siswa telah berhasil.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “**Penerapan Model Pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry* (PLGI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrolisis Garam di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Limboto**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih senantiasa menggunakan sistem pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi
2. Pada umumnya siswa hanya mendengar, duduk, diam, dan menghafal pada saat pembelajaran
3. Siswa belum menguasai konsep materi dengan baik
4. Hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 1 Limboto rendah karena dibawah KKM.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry* (PLGI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Limboto?”

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4

SMA Negeri 1 Limboto melalui penerapan model pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry* (PLGI) pada materi hidrolisis garam.

1.5 Cara pemecahan masalah

Cara pemecahan masalah diatas adalah dengan memperbaiki pembelajaran konvensional yang berorientasi pada target penguasaan materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry* yaitu :

1. Menyusun rencana pembelajaran yang dirancang menggunakan model PLGI. Peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi siswa dan guru, dan alat evaluasi.
2. Melaksanakan tindakan dengan menerapkan model PLGI, yaitu membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Kemudian guru memberikan LKS yang memuat fenomena kepada masing-masing kelompok, siswa mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan merumuskan kesimpulan terkait fenomena yang diberikan dan didiskusikan secara bersama.
3. Hasil refleksi ditindaklanjuti dengan pelaksanaan siklus berikutnya. Siklus berikutnya merupakan perbaikan hasil tindakan pada siklus sebelumnya. Sampai peneliti mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Diharapkan model pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry* (PLGI) dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terutama dalam pokok bahasan hidrolisis garam.

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta sebagai pedoman bagi peneliti dalam hal ini sebagai calon guru yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada pihak sekolah dalam hal pengambilan kebijakan guna untuk meningkatkan mutu hasil belajar.